

ANALISIS PENGGUNAAN *SETSUZOKUSHI* [*SHIKASHI*] DAN  
[*DEMO*] DALAM NOVEL *NORUWEI NO MORI*  
KARYA HARUKI MURAKAMI

oleh :

MADE DIAH PADMAWATI

0801705010

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Udayana

**ABSTRACT**

*The research of the Analysis of Setsuzokushi [Shikashi] and [Demo] Used in Noruwei no Mori by Haruki Murakami focused on the different uses of Setsuzokushi [Shikashi] and [Demo]. Written data was taken from a novel entitled Noruwei no Mori by Haruki Murakami as the data source. Descriptive qualitative method is used in this research, which is a method that explains the analysis result accurately based on literature review by finding and collecting data from written source. As the result, Setsuzokushi [Shikashi] and [Demo] have similar function and meaning. They are used to link two different information or events (contrast). However, both Setsuzokushi have different functions and meanings depend on the context of the conversations. First, Setsuzokushi [Shikashi] is more often used in writing language (kaki kotoba) than [Demo]. Second, [Shikashi] is more often used to narrate an important character in a story, whereas [Demo] is more often used to convey things or personal opinions about the narrator's feelings. In lexical meaning, both of them are able to substitute each other but have to concern with the context. [Demo] has no ability to substitute [Shikashi] if both sentences linked by [Shikashi] are in standard form that are used together with form ~である (~de aru).*

*Key words: setsuzokushi, [shikashi], [demo]*

1. Latar Belakang

Kata sambung (*setsuzokushi*) dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang mana merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain (Sudjianto dan Dahidi 2004:170). Nagaya Isami (1986:157) secara singkat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *setsuzokushi* ialah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat.

[*Shikashi*] dan [*demo*] merupakan bagian dari *setsuzokushi* yang menyatakan hubungan pertentangan (*gyakusetsu no setsuzokushi*). Kedua kata sambung tersebut sama-sama memiliki padanan arti ‘tetapi’ atau ‘akan tetapi’ dalam bahasa Indonesia. Namun meskipun demikian, bukan berarti penggunaan keduanya bisa saling menggantikan ketika disesuaikan dengan fungsi gramatikalnya. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

1 *Kare wa atama ga ii.*  
 Dia NOM kepala NOM bagus.  
*Shikashi, undo wa dame desu.*  
**Akan tetapi**, olahraga TOP tidak bisa KOP.  
 ‘Dia pintar. Akan tetapi tidak bisa olahraga.’

(Sudjianto, 1996:100)

2 *Me ga sameta. Demo, mata nemutta.*  
 Mata NOM bangun-LAM. **AkanTetapi**, lagi tidur-LAM.  
 ‘Sudah bangun. Akan tetapi tidur lagi.’

(Sudjianto dan Dahidi, 2004: 172)

3 *Oonnaa doraibaa no naka ni wa,*  
 pemilik pengemudi GEN antara DAT NOM,  
*kono touge ga shinpai de*  
 ini pegunungan NOM khawatir Kau  
*kouzumakiba e ikenai to iu hito ga aru.*  
 N.TMPT DAT tidak bisa pergi disebut orang NOM ada  
*kesshite yoku wa nai.*  
 tentu saja tidak baik.  
*Shikashi, tomokaku basu ga*  
**Akan tetapi**, meskipun begitu bis NOM  
*kayotte iru mono da.*  
 lewat-SDNG hal KOP.

‘Diantara para pengemudi mobil pribadi ada yang tidak bisa pergi ke daerah padang rumput tersebut karena khawatir dengan daerah pegunungan itu. Tentu saja itu bukan hal yang baik. Akan tetapi meskipun begitu ada saja bis yang lewat di sana.’

(Yoshiyuki, 1981:191)

*Setsuzokushi* [*shikashi*] dan [*demo*] pada contoh-contoh di atas, sama-sama memiliki fungsi sebagai *setsuzokushi* yang digunakan untuk menggabungkan dua kalimat, menyatakan bahwa kalimat yang disebutkan mula-mula berhubungan dengan kalimat yang disebutkan berikutnya. Namun ketika membaca kembali contoh data tersebut, *setsuzokushi* [*shikashi*] dalam data di atas secara situasional

membentuk makna yang berbeda. Pada contoh kalimat (1) *setsuzokushi* [*shikashi*] memiliki padanan arti ‘akan tetapi’ yang sama dengan padanan arti pada *setsuzokushi* [*demo*] yang terletak pada contoh kalimat (2). Pada kalimat tersebut kedua *setsuzokushi* ini sama-sama memiliki makna pertentangan. Sedangkan pada contoh kalimat (3) makna yang dibentuk oleh *setsuzokushi* [*shikashi*] bukanlah makna pertentangan.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa secara leksikal *setsuzokushi* [*shikashi*] pada contoh (1), dan (3) serta *setsuzokushi* [*demo*] dalam contoh (2) sama-sama memiliki padanan arti ‘akan tetapi’. Hanya saja secara kontekstual, makna pada contoh (1) dan (2) sama-sama menimbulkan makna pertentangan. Sedangkan pada contoh kalimat (3) makna yang ditimbulkan tidak secara absolut menyatakan pertentangan melainkan menimbulkan makna situasional yang baru. Oleh karena itu pada kalimat (1) dan (2) sulit dijelaskan yang menjadi perbedaan penggunaan *setsuzokushi* [*shikashi*] dan [*demo*]. Selain itu, dapat dilihat pada kalimat (3), meskipun *setzukoshi* [*demo*] yang secara leksikal memiliki padanan arti yang sama dengan *setsuzokushi* [*shikashi*], ketika berada dalam sebuah satuan gramatikal yang berbeda, belum tentu dapat saling menggantikan. Sehingga bertolak dari hal tersebut, perlu diketahui sebuah acuan situasi yang jelas untuk memastikan persamaan dan perbedaan dari penggunaan kedua *setsuzokushi* tersebut. Selain itu, *setsuzokushi* [*shikashi*] dan [*demo*] sering digunakan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, dan penulis sering kali mengalami kesalahan dalam penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu untuk mengangkat topik penggunaan *setsuzokushi* [*shikashi*] dan [*demo*] dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini adalah perbedaan yang terdapat pada penggunaan *setsuzokushi* [*shikashi*] dan [*demo*] dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami.

### 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah khasanah penelitian linguistik Jepang khususnya di Universitas Udayana dan juga untuk memahami perbedaan penggunaan *setsuzokushi* [*shikashi*] dan [*demo*] dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami.

### 4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak (Mahsun,2005:90) yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa secara tertulis yang terdapat dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami. Metode simak ini dibantu dengan teknik sadap. Sedangkan metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15).Metode agih di dukung oleh teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Untuk Teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik baca markah yang digunakan untuk mengetahui makna *setsuzokushi* [*shikashi*] dan [*demo*] setelah itu dilanjutkan dengan teknik ganti uang digunakan untuk Teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik baca markah yang digunakan untuk mengetahui makna *setsuzokushi* [*shikashi*] dan [*demo*]. Tahap penyajian hasil data merupakan tahap kerja yang dilakukan setelah semua data terkumpul dan teranalisis. Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data yaitu metode informal dan metode formal.

### 5. Hasil dan Pembahasan

Perbedaan pertama adalah [*shikashi*] lebih sering digunakan dalam bahasa tulisan (*kaki kotoba*) jika dibandingkan dengan [*demo*]. [*Shikashi*] dalam bahasa tulisan yang terdapat dalam novel *Noruwei no Mori* banyak digunakan sebagai narasi cerita atau sesuatu yang dianggap penting oleh penulis untuk diceritakan.

Contoh:

2	熱	は	まる	一日	引 かなかった。
	<i>netsu</i>	<i>ha</i>	<i>maru</i>	<i>ichinichi</i>	<i>hikanakatta.</i>
	demam	TOP	penuh	sehari	tidak turun.

しかし 二日 め の  
*Shikashi ni hi me no*  
 Akan tetapi hari kedua pada GEN

朝になると 彼 は むつくり と 起きあがり、  
*asa ni naru to kare ha mutsukuri to okinagari,*  
 ketika menjadi pagi lelaki NOM bangkit dan bangun,

何事 も なかった ように 体操 を 始めた。  
*nanigoto mo nakatta youni taisou wo hajimeta.*  
 apapun juga tidak ada LAM seperti senam AK mulai-LAM  
 ‘Sehari penuh panasnya tidak turun. Akan tetapi pada pagi hari kedua ia bangkit dari tempat tidurnya, lalu seperti tidak pernah terjadi apa-apa ia mulai bersenam.’

(ノルウェイの森上, 1987:78)

5 ハツミさん より 美しい 女 は いくらでも  
*Hatsumi-san yori utsukushii onna ha ikura demo*  
 Hatsumi lebih cantik perempuan TOP banyak

いる だろう、そして 永沢さん なら そういう  
*iru darou, soshite Nagawa-san nara sou iu*  
 Ada JOD, lalu Nagawa kalau seperti itu

女 を いくらでも 手に入れる こと が  
*onna wo ikura demo te ni ireru koto ga*  
 perempuan AK berapapun mendapatkan hal NOM

できた だろう。しかし ハツミさん という  
*dekita darou. Shikashi Hatsumi-san to iu*  
 bisa-LAM JOD. Akan tetapi Saudari Hatsumi disebut

女性 の 中 に は 何  
*jyosei No naka ni ha nani*  
 perempuan GEN tengah DAT NOM apa

かしら 人 の 心 を 強く  
*kashira hito no kokoro wo tsuyoku*  
 entah seseorang GEN hati AK kuat

揺さぶる もの が あった。  
*yusaburu mono ga atta*  
 mengguncang hal NOM ada-LAM

‘Tentunya masih banyak perempuan yang lebih cantik dari Hatsumi-san, dan tentu Nagawa-san bisa mendapatkan perempuan-perempuan seperti itu. Akan tetapi di dalam diri perempuan bernama Hatsumi-san ini entah ada sesuatu yang bisa mengguncang hati seseorang.’

(ノルウェイの森下, 1987:131)

Data (2) menunjukkan penggunaan *setsuzokushi* (kata sambung) [*shikashi*] sebagai narasi seolah-olah dikatakan oleh tokoh aku. Kemudian pada data (5) [*shikashi*] digunakan untuk menceritakan tentang sesuatu yang menarik yang dimiliki oleh Hatsumi san dan hal ini dianggap penting oleh pembicara.

Perbedaan yang kedua, *setsuzokushi* (kata sambung) [*shikashi*] lebih banyak digunakan untuk menceritakan tokoh yang dianggap penting dalam sebuah cerita sedangkan [*demo*], lebih banyak digunakan untuk menyampaikan hal-hal atau pendapat yang bersifat pribadi yang menyatakan perasaan dari pembicara itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Contoh :

- 11 顔 に は ずいぶん たくさん しわ が  
*kao ni ha zuibun takusan shiwa ga*  
 wajah DAT TOP penuh banyak keriput NOM
- あって、 それ が まず 目 に つく の  
*atte, sore ga mazu me ni tsuku no*  
 ada lalu NOM sekilas mata DAT melekat NOMI
- だけれど、 しかし そのせいで 考えて 見える  
*dakeredo, shikashi sono sei de kangaete mieru*  
 tetapi, Akan tetapi karena itu berpikir tampak
- という わけでなく、 かえって 逆 に 年齢 を  
*to iu wake denaku, kaette gyaku ni nenrei wo*  
 dikatakan tapi tidak berarti sebaliknya kebalikan DAT umur AK
- 超越した 草々 しさ の ような もの が  
*chouetsu shita shisa no youna mono ga*  
 tidak mempedulikan GEN seperti HAL NOM
- しわ によって 強調されていた。  
*shiwa ni yotte kyouchou sarete ita.*  
 keriput berdasarkan jelas-LAM  
 ‘Wajahnya penuh dengan keriput, dan sekilas pandang kita segera mengetahuinya, tetapi tidak berarti ia terlihat tua, sebaliknya dengan keriput tersebut keremajaan yang melampaui usianya muncul dengan jelas.’
- (ノルウェイの森上, 1987: 194)

- 37 緑 : 「ごめんなさい ね、 一日中  
*Midori : (Gomennasai ne, ichinichi jyu*  
 Midori : Maaf SHUU, seharian

つきあわせちゃって」  
*tsuki awase chatte*)  
menemani

わたなべ： でも 君 と 話し が  
*Watanabe: (Demo kimi to hanashi ga*  
Watanabe: Akan tetapi kamu dengan mengobrol NOM

できて よかった よ。」  
*dekite yokatta yo*)  
bisa senang-LAM SHUU

‘Maaf ya. seharian aku terus membuatmu menemaniku.’  
‘Akan tetapi aku senang bisa mengobrol dengamu.’

(ノルウェイの森上, 1987:44)

Pada data (11) [*shikashi*] digunakan untuk mendeskripsikan seorang tokoh yang dianggap penting untuk dibicarakan. Dengan kata lain, hal-hal yang berkaitan dengan mendeskripsikan orang lain atau menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan orang lain yang digunakan adalah *setsuzokushi* [*shikashi*]. Sedangkan pada data (37) dapat dilihat bahwa [*demo*] memang digunakan untuk menyampaikan pendapat yang bersifat pribadi dan biasanya menekankan pada perasaan yang sedang dirasakan oleh pembicara. Dalam data tersebut terlihat bahwa tokoh Watanabe menyampaikan pendapat pribadinya dan pada akhir pembicaraan diakhiri dengan *shuujooshi ~yo*, yang semakin menekankan perasaan yang sedang dirasakan oleh pembicara.

Perbedaan yang terakhir adalah *setsuzokushi* [*shikashi*] digunakan bersama ~である (~de aru) sedangkan [*demo*] tidak bisa. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Contoh:

1 たしかに 地図 づくり に 興味 を 抱き  
*Tashika ni chizu zukuri ni kyoumi wo daki*  
Memang peta minat AK memeluk

熱意 を 持った 人 時間 が  
*netsui wo motta hito jikan ga*  
antusiasme AK menunggu-LAM orang waktu NOM

少しくらいいい ない こと に は あまり  
*sukoshii kurai nai koto ni ha amari*  
sekiranya sedikit tidak ada hal DAT NOM tidak terlalu

いっぱい いる 必要 も ない だろう けれど  
*ippai iru hitsuyou mo nai darou keredo*  
 banyak ada perlu meskipun tidak JOD namun

それは 困った こと になってしまふ。  
*sore ha komatta koto ni natte shimau*  
 itu NOM Sulit-LAM hal tidak sengaja menjadi-LAM

しかし 「地図」と言う 言葉を 口 に  
*Shikashi chizu to iu iha wo kuchi ni*  
 Akan tetapi peta disebut AK mulut DAT

する たびに どもってしまふ 人間 が  
*suru tabini domotte shimau ningen ga*  
 melakukan selama tidak sengaja gagap orang NOM

国土地理院 に 入りたがっている という の は  
*kokudochiriin ni hairi tagatte iru to iu no ha*  
 planologi DAT Ingin masuk disebut NOMI TOP

何かしら 奇妙 であつた。  
*mukai ra kyoumi de atta.*  
 disini lain minat KOP

‘Memang orang yang berminat dan sangat antusias membuat peta itu sedikit-meskipun mungkin memang tidak perlu banyak-dan itu menyusahkan. Akan tetapi ada orang yang selalu gagap setiap mengatakan “peta” ingin masuk planologi, membuat aku merasa heran.’

(ノルウェイの森上, 1987: 33)

Pada data (1) karena dalam bahasa tulisan, [*shikashi*] digunakan bersama ~である (~de aru) yang merupakan bentuk baku yang sering digunakan dalam bentuk pidato, skripsi, dan lain-lain. Dalam bahasa narasi ini [*demo*] tidak dapat menggantikan [*shikashi*] karena [*demo*] biasa digunakan dalam bahasa percakapan bukan dalam bahasa tulisan yang bersifat baku dan resmi.

## 6. Simpulan

Perbedaan penggunaan [*shikashi*] dan [*demo*] adalah [*shikashi*] lebih sering digunakan dalam bahasa tulisan (*kaki kotoba*) jika dibandingkan dengan [*demo*], kedua [*shikashi*] lebih banyak digunakan untuk menceritakan tokoh yang dianggap penting dalam sebuah cerita sedangkan [*demo*] lebih banyak digunakan untuk menyampaikan hal-hal atau pendapat yang bersifat pribadi yang menyatakan perasaan pembicara itu sendiri. Secara arti keduanya dapat saling



menggantikan, tetapi harus memperhatikan konteks. [Demo] tidak dapat menggantikan [shikashi] ketika kedua kalimat yang dihubungkan dengan [shikashi] merupakan bentuk baku yang digunakan bersama bentuk ~である (~de aru).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Isami, Nagayama. 1986 .*Kokubunpo no Kiso*. Tokyo : Rakuyosha.  
Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada  
Murakami, Haruki. 1987. *Noruwei no Mori I & II*. Tokyo : Kodansha Ltd.  
Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.  
Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern seri A*. Jakarta : Kesain Blanc.  
Sudjianto dan A.Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesain Blanc.